

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle*

#### 1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin (dalam Isjoni) mengemukakan, “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.<sup>1</sup>

Menurut Anitah pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil yang saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya sehingga siswa bekerja sama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota lainnya.<sup>2</sup> Kelompok-kelompok kecil tersebut beranggotakan siswa dengan hasil belajar tinggi, rata-rata dan rendah, laki-laki dan perempuan, siswa dengan latar belakang suku berbeda yang ada di kelas dan siswa penyandang cacat bila ada, dengan kata lain disebut kelompok heterogen. Sementara menurut

---

<sup>1</sup> Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 15.

<sup>2</sup> Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 33

Ibrahim, pembelajaran kooperatif ialah model pembelajaran yang menuntut kerja sama siswa dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah.<sup>3</sup>

Pengertian yang lain menyebutkan, pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.<sup>4</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (*heterogen*). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif.<sup>5</sup>

Jelasnya pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang para siswanya belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerjasama secara kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>3</sup> Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya:Universitas Negeri Surabaya, 2000), h. 3

<sup>4</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 29

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 242.

Selain itu, Roger dan David Johnson (dalam Lie) juga menyatakan bahwa terdapat lima unsur pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, antara lain: 1) Saling ketergantungan positif dimana setiap anggota kelompok memberikan sumbangan dalam kesuksesan kelompok. Sehingga setiap siswa dalam kelompok harus merasa saling tergantung satu sama lain; 2) Tanggung jawab perseorangan dimana setiap anggota kelompok akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik demi kesuksesan kelompok; 3) Tatap muka dimana setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota, diantaranya menghargai pendapat, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing; 4) Komunikasi antaranggota dimana setiap siswa berkomunikasi dengan sesama anggota kelompoknya. Keberhasilan kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka; dan 5) Evaluasi proses kelompok dimana kelompok mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama kelompok agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif.<sup>6</sup>

## **2. Pembelajaran *Inside Outside Circle***

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau

---

<sup>6</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 31.

pembelajaran dalam tutorial.<sup>7</sup> Joice dan Weil yang dikutip Isjoni mengemukakan model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk, kepada pengajar dikelasnya. Dalam penerapannya model pembelajaran ini harus sesuai dengan kebutuhan siswa.<sup>8</sup>

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.<sup>9</sup>

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) terdapat beberapa macam, akan tetapi di sini penulis hanya memfokuskan pada model pembelajaran tipe *Inside Outside Circle* (IOC) sebagai penelitian. Secara umum model pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar di mana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.

---

<sup>7</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 51

<sup>8</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Eektivitas Pembelajaran Kelompok, cet 7*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 50

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 16-17

Anita Lie mengemukakan, tipe *Inside Outside Circle* (IOC) adalah tehnik pengajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk memberikan kesempatan pada siswa agar saling berbagi informasi pada saat bersamaan. Pembelajaran ini lebih leluasa dilaksanakan diluar kelas atau tempat terbuka. Karena mobilitas siswa cukup tinggi, sehingga diperlukan perhatian ekstra. Namun demikian jika jumlah siswa tidak terlalu banyak bisa juga dilaksanakan didalam kelas. Adapun informasi yang saling berbagi merupakan isi materi pembelajaran yang mengarah pada tujuan pembelajaran.<sup>10</sup>

Model *inside outside circle* adalah model pembelajaran dengan sistem pembelajaran lingkaran kecil dan lingkaran besar dimana siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Sintaksnya separuh dari jumlah siswa membentuk lingkaran kecil menghadap keluar, separuhnya lagi membentuk lingkaran besar menghadap kedalam, siswa yang berhadapan berbagi informasi secara bersamaan, siswa yang berada dilingkar luar berputar kemudian berbagi informasi kepada teman (baru) di depannya, dan seterusnya.<sup>11</sup>

Teknik mengajar lingkaran besar dan lingkaran kecil (*inside outside circle*) adalah model pembelajaran yang sangat dinamis ketika dipraktikkan dengan benar. Karena model ini memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk saling

---

<sup>10</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning Memperaktikkan Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo,2008), h. 65

<sup>11</sup> Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2012), h.

berbagi informasi pada saat yang bersamaan.<sup>12</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama dengan sistem lingkaran besar dan lingkaran kecil dalam rangka bekerjasama dan berdiskusi dalam berbagi informasi tentang materi pelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

### 3. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle*

Pada setiap kegiatan belajar mengajar, tidak terlepas dari suatu tujuan yang hendak dicapai. Pada dasarnya, pencapaian tujuan pendidikan ditentukan oleh kemampuan guru, karena faktor pendidik sangat besar peranannya. Sekiranya pendidik itu baik, maka hasil pendidikannya akan lebih baik pula. Dan sebaliknya, pendidik yang belum siap mengajar tidak akan berhasil di dalam pelaksanaan pengajaran dan pendidikan.<sup>13</sup> Pembelajaran kooperatif lebih bertujuan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Ismail Sukardi menjelaskan, setidaknya terdapat tiga tujuan pembelajaran kooperatif, yaitu: a) Hasil belajar bersifat akademik; b) Penerimaan terhadap individu; dan d) Pengembangan keterampilan sosial.<sup>14</sup>

Tujuan penting lainnya dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat dimana banyak kerja orang

<sup>12</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2015), h. 92

<sup>13</sup> Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar*, Modul, (Jakarta: Direktorat jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), h. 48

<sup>14</sup> Ismail Sukardi, *Model-model Pembelajaran Moderen*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013), h. 140-141

dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam.<sup>15</sup> Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif adalah untuk melatih kerjasama siswa dalam tim dan juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan siswa dalam hubungan bersosialisasi antar sesama.

Adapun tujuan dari pada dirumuskannya model pembelajaran *inside outside circle* dapat dilihat dari rumusan konsep model *cooperative learning*, yang di dalamnya memperhatikan partisipasi siswa dalam memperoleh dan memahami pengetahuan, serta mengembangkannya. Karena model *inside outside circle* merupakan salah satu model dalam *cooperative learning*, karenanya tujuan-tujuan pada model *inside outside circle* adalah untuk mewujudkan dari pada tujuan pengajaran kooperatif (*cooperative learning*) tersebut.

#### 4. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* (IOC)

Kelebihan dan dan kelemahan model pembelajaran IOC yaitu :

- a. Kelebihan: 1) Adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi bersama dengan singkat dan teratur; 2) Siswa memiliki banya kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi; 3) Dapat diterapkan untuk semua tingkatan kelas dan sangat digemari terutama oleh anak-anak; 4) Dapat diterapkan untuk mata pelajaran seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, matematika

---

<sup>15</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 210

dan bahasa; dan 5) Sangat memungkinkan siswa untuk mendapatkan informasi yang berbeda pada saat yang bersamaan.<sup>16</sup>

- b. Kelemahan: 1) Membutuhkan ruang kelas yang besar; 2) Terlalu lama sehingga tidak konsentrasi dan di salah gunakan untuk bergurau, juga rumit untuk di lakukan.<sup>17</sup>

## **B. Metode *Poster Comment***

### **1. Pengertian *Poster Comment***

Metode ini merupakan salah satu bagian dari strategi pembelajaran aktif atau *active learning*. Metode ini sering juga disebut sebagai metode mengomentari gambar, yakni suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk memunculkan ide apa yang terkandung dalam suatu gambar.<sup>18</sup> Gambar tersebut tentu saja harus berkaitan dengan pencapaian suatu kompetensi dalam pembelajaran. Metode ini bertujuan untuk menstimulasi dan meningkatkan kreatifitas dan mendorong penghayatan siswa terhdap suatu permasalahan. Dalam metode ini siswa di dorong untuk bisa mengungkapkan pendapatnya secara lisan tentang gambar atau poster. Strategi *poster comment* adalah salah satu dari strategi dalam pembelajaran. Strategi ini termasuk dalam model pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah suatu proses pembelajaran

---

<sup>16</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2015), h. 92

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 183



dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar belajar dengan menggunakan berbagai cara/strategi secara aktif. Strategi *poster comment* (mengomentari sebuah gambar) merupakan sebuah strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk memunculkan ide apa yang terkandung dalam suatu gambar.

Menurut Sudjana dan Rivai, poster adalah sebagai kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya.<sup>19</sup> Metode ini merupakan salah satu bagian dari strategi pembelajaran aktif atau *active learning*. Metode ini sering disebut juga sebagai metode mengomentari gambar, yakni suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk memunculkan ide atau gagasan apa yang terkandung dalam sebuah gambar. Gambar tersebut tentu saja harus berkaitan dengan pencapaian suatu kompetensi dalam pembelajaran. Metode ini bertujuan untuk menstimulasi dan meningkatkan kreativitas dan mendorong penghayatan peserta didik terhadap suatu permasalahan. Dalam metode ini peserta didik didorong untuk bisa mengungkapkan pendapatnya secara lisan dan tulisan tentang poster atau gambar.

Beberapa prinsip yang harus dalam menggunakan gambar-gambar sebagai media visual, dalam setiap pengajaran, antara lain: (a) Penggunaan gambar-gambar

---

<sup>19</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Cet. IX; Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset Bandung, 2010), h. 51

untuk tujuan-tujuan pelajaran yang spesifik, yaitu dengan cara memilih gambar tertentu yang akan mendukung penjelasan inti pelajaran atau pokok-pokok pelajaran; (b) Perpaduan gambar-gambar pada pelajaran, sebab keefektifan pemakaian gambar-gambar didalam proses belajar mengajar, diperlukan keterpaduan; (c) Pemanfaatan gambar-gambar tersebut sedikit saja, sedikit namun selektif mempergunakan gambar yang mengandung makna; (d) Meminimalisir kata-kata dalam gambar, oleh karena gambar itu justru sangat penting dalam mengembangkan kata-kata, ide maupun gagasan; (e) Mendorong pernyataan yang kreatif, melalui gambar-gambarpara siswa akan didorong untuk mengembangkan keterampilan berbahasa lisan dan tulisan, dan bentuk bentuk kegiatan lainnya; dan (f) Mengevaluasi kemajuan kelas, bisa juga dengan memanfaatkan gambar- gambar baik secara umum maupun secara khusus.<sup>20</sup> Pada umumnya pemilihan gambar sebagai media visual haruslah jelas dan menarik. Ketepatan dalam pemilihan media merupakan hal yang penting. Selain pertimbangan kemudahan mendapatkan media, perlu mempertimbangkan hal lainnya, seperti tujuan yang hendak dicapai, isi materi pelajaran, keterampilan pendidik, dan kesesuaian dengan taraf berfikir peserta didik.

Dalam hal ini prinsip-prinsip penggunaan media gambar merangsang guru untuk lebih kreatif dalam penyampaianya kepada siswa. Karena berhasil tidaknya pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru itu sendiri. Selain itu, ada

---

<sup>20</sup> Siti Rosyda. *Penggunaan Metode Poster Comment Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Lentera, 2012), h. 54

aturan yang harus diperhatikan guru ketika akan menggunakan media gambar dalam poster comment.

## **2. Prosedur Metode *Poster Comment***

Adapun prosedur metode pembelajaran poster comment adalah: (a) Pilihlah sebuah gambar atau poster yang ada kaitannya dengan topik bahasan yang akan dibahas; (b) Mintalah siswa untuk mengamati terlebih dahulu gambar atau poster tersebut; (c) Mintalah mereka untuk berdiskusi secara berkelompok, kemudian mereka diminta memberikan komentar atau pendapat tentang gambar atau poster tersebut; dan (d) Siswa diminta untuk memberikan solusi atau rekomendasi berkaitan dengan gambar atau poster tersebut.<sup>21</sup>

## **3. Kelebihan Metode *Poster Comment***

Adapun kelebihan metode pembelajaran poster comment adalah: (a) Media gambar lebih konkrit; (b) Dapat mengatasi batasan ruang, waktu, dan indera; dan (c) Membuatnya relative murah dan mudah dibuat dan digunakan dalam pembelajaran di kelas.

## **4. Kelemahan Metode *Poster Comment***

Adapun kelemahan metode poster comment adalah: (a) Hanya menekankan persepsi indra mata, ukurannya terbatas sehingga kurang efektif untuk pembelajaran kelompok besar; (b) Perbandingan yang kurang tepat dari suatu objek akan

---

<sup>21</sup> Melvin L.Silberman, *Active Learning*, (Bandung: Nusamedia, 2006), h. 192

menimbulkan kesalahan persepsi; dan (c) Jika gambar terlalu kompleks, kurang efektif untuk tujuan pembelajaran tertentu.<sup>22</sup>

## C. Motivasi Belajar Siswa

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata “*motif*” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>23</sup> Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan dan mendesak.

Istilah motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Atau bisa disebut dengan motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat guna mencapai suatu tujuan. Berbagai ahli memberikan definisi tentang motivasi, motivasi menurut Sumadi Suryabrata dikutip oleh Djali motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan tertentu.<sup>24</sup> Dan menurut Greenberg dikutip oleh Djali juga mengemukakan motivasi

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 193

<sup>23</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 73.

<sup>24</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 101

merupakan proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku kearah suatu tujuan.<sup>25</sup>

Dari pendapat para tokoh diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk didalamnya adalah kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah salah satu kunci utama untuk memperlancar dan menggairahkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Motivasi merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Motivasi belajar dipandang sebagai sesuatu kekuatan psikis yang melahirkan dorongan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Mc. Donal dalam Djamarah mengatakan bahwa:

*Motivation of energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.* Artinya motivasi adalah “suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan”.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 114

Selanjutnya menurut Winkel mengatakan bahwa motivasi belajar adalah “gerak fisik di dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan untuk belajar dan menimbulkan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan”.<sup>27</sup> Menurut Hutabarat dalam Sutikno motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bergerak baik disadari maupun tidak disadari.<sup>28</sup>

Sementara Abror mengatakan bahwa motivasi dipandang sebagai daya dorong, daya gerak, atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan tertentu.<sup>29</sup> Purwanto mengemukakan bahwa motivasi adalah segala hal yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.<sup>30</sup> Maslow dengan teori kebutuhannya seperti dikutip Mulyasa menyebut, ada pengaruh kebutuhan yang menguatkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Manusia bekerja keras, karena kebutuhan ingin makan dan minum dan juga kebutuhan-kebutuhannya lainnya seperti rasa aman, perasaan ingin dihargai, kebutuhan kasih sayang dan kebutuhan aktualisasi. Teori ini membagi kebutuhan manusia menjadi 5 bagian, yaitu: 1. *Psilogicall needs* (kebutuhan fisiologis); 2. *Safety needs* (kebutuhan rasa aman); 3. *Belongingnees and love needs* (kebutuhan kasih sayang); 4. *Estem needs* (kebutuhan akan rasa harga diri); 5. *Needs for self actualization* (kebutuhan aktualisasi diri).<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

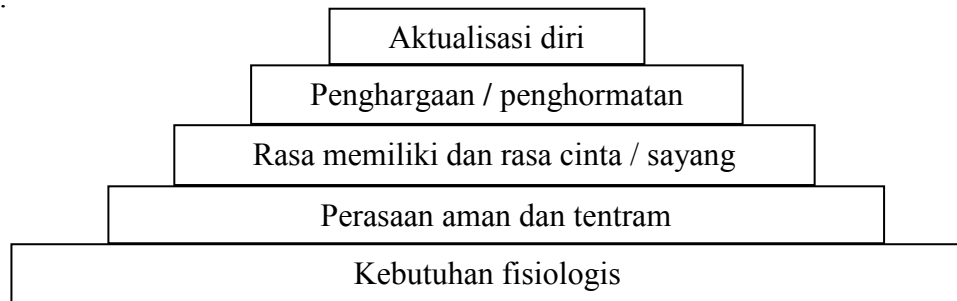
<sup>28</sup> M. Sobri Sutikno, *Menuju Pendidikan Bermutu* (Mataram: Nusa Tenggara Pratam Press, 2003), h.101

<sup>29</sup> Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1993), h. 114

<sup>30</sup> Ngalm Purwanto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bina Aksara, 2000), h. 9.

<sup>31</sup> Mulyasa, *KTSP Suatu Panduan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), h. 265

Teori Maslow dengan hirarkis kebutuhannya dapat digambarkan pada bagan berikut:



Keterangan:

- a. Kebutuhan fisiologis: kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dsb;
- b. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*): seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb;
- c. Kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama;
- d. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dsb; dan
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.

Aktualisasi diri, penghargaan atau penghormatan, rasa memiliki, rasa cinta/sayang, perasaan aman, dan tentram merupakan kebutuhan fisiologis mendasar. Teori ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan misalnya, teori ini dapat diterapkan dengan memandang bahwa kebutuhan peserta didik sangat penting untuk dipenuhi dalam proses pembelajaran agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pemenuhan kebutuhan itu dapat dilakukan oleh pendidik dengan cara memahami keadaan peserta didik secara perorangan, hadir tepat waktu, memberi rasa aman dalam belajar, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, motivasi mengerjakan tugas, dan aktif mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, maka motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan yang lahir dari dalam maupun dari luar diri individu untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar siswa akan tercermin dalam sikap dan tindakan siswa dalam kegiatan belajarnya. Motivasi belajar dapat diukur dari kesungguhan siswa dalam belajar, usaha siswa dalam meningkatkan kualitas belajar dan adanya target yang hendak dicapai dalam belajar.

## **2. Ciri-ciri Motivasi Belajar**

Motivasi belajar dapat dikenali melalui perilaku yang ditampilkan oleh siswa. Perilaku adalah cerminan dari apa yang ada dalam diri siswa. Sehingga dengan mengamati perilaku yang berkaitan dengan motivasi siswa, maka seseorang dapat mengetahui gambaran motivasi siswa. Ciri-ciri motivasi menurut Sardiman adalah sebagai berikut: a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai); b) Ulet menghadapi



kesulitan (Tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi setinggi mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya); c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; d) Lebih senang bekerja mandiri; e) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif); f) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu); f) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu; dan g) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>32</sup> Jadi apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Dan dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa memiliki ciri-ciri seperti diatas.

### 3. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi memiliki fungsi penting dalam kegiatan belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih giat belajar dibanding dengan siswa yang memiliki motivasi rendah. Motivasi memiliki fungsi dalam menggerakkan siswa untuk belajar. Berikut 3 fungsi motivasi: a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; b) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya; dan c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan

<sup>32</sup> Sardiman, *op. cit.*, h. 84

perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Misalnya saja seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu, membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.<sup>33</sup>

Di samping itu terdapat fungsi lain dari motivasi yaitu sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula, atau dengan kata lain intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasinya.

#### **D. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai masalah kepercayaan atau keimanan.<sup>34</sup> Pendidikan juga disebut *education*, istilah dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *educere* berarti memasukkan sesuatu atau memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Pengertian istilah ini ada tiga hal yang terlibat yaitu ilmu, proses memasukkan dan kepala orang, kalau ilmu masuk dalam kepala.<sup>35</sup>

Mc Donald memberikan batasan pengertian pendidikan sebagai berikut:

*Education is the process or an activity which is directed at producing desirable in the*

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Anonim, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2008), h. 10.

<sup>35</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2008), h. 4

*behaviour of human being*.<sup>36</sup> Artinya pendidikan proses atau aktivitas yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia. Dalam bahasa agama dijumpai beberapa istilah yang biasa dipergunakan, yaitu *taklim*, *tarbiyah* dan *takdib*. *Taklim*, *tarbiyah* dan *takdib* menurut beberapa ahli pendidikan, terdapat perbedaan antara ketiga istilah itu. *Taklim* berarti pengajaran, lebih sempit dari pendidikan. Kata *tarbiyah* yang sering digunakan di negara-negara berbahasa Arab, terlalu luas. Sebab kata *tarbiyah* juga digunakan untuk binatang, tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela atau beternak. Sementara pendidikan yang diambil dari istilah *education* itu hanya untuk manusia saja.<sup>37</sup> *Takdib* menurut al-Attas, lebih tepat, sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja dan tidak meliputi makhluk-makhluk selain manusia. *Ta'dib* sudah meliputi *ta'lim* dan *tarbiyah*. Selain itu kata *ta'dib* erat hubungannya dengan kondisi ilmu Islam yang termasuk isi pendidikan.<sup>38</sup>

Kamus Kontemporer Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan proses mendidik.<sup>39</sup> Sedangkan Islam adalah nama dari suatu agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Pengertian yang agak luas, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses, yang menerapkan metode-metode tertentu sehingga orang

---

<sup>36</sup> Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychologi*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 2013), h. 4

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 4-5.

<sup>38</sup> Muhaimin, dkk., *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 2012), h. 9-10.

<sup>39</sup> Peter Salim dan Penny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2007), h. 353

memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>40</sup> Kata Islam pada pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, pendidikan yang berwarna Islam yang secara normatif berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah.

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.<sup>41</sup> Beberapa pendapat lain yang membahas tentang pendidikan Islam, antara lain:

1. H. M. Arifin, memberikan definisi sebagai berikut: Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>42</sup> Manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam, harus mampu hidup damai, sejahtera, sebagaimana yang diharapkan oleh cita-cita Islam.
2. Muhaimin dan Abdul Mujib, mendefinisikan: Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya

---

<sup>40</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), h. 10.

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 32

<sup>42</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi aksara, 2010), h. 10

guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>43</sup>

3. Zuhairini, dkk., mendefinisikan: Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>44</sup>

Pendidikan Islam merupakan usaha untuk merealisasikan fungsi ajaran agama dalam kehidupan manusia dan sosial. Islam memformulasikan hal tersebut dalam konsep al-Amr bi al-Ma'ruf al-Nahy'an al-Munkar sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>45</sup>

Penulis menyimpulkan, pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, agar orang lain dapat berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam

<sup>43</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2011), h. 136

<sup>44</sup> Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 152

<sup>45</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 2017), h. 50

yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Secara umum, tujuan pendidikan terdapat dua pandangan teoritis. *Pertama*, berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang mengungkapkan pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat. *Kedua*, berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan dan minat pelajar.<sup>46</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Mudzakir, tujuan pendidikan Islam menurut al-Quran meliputi:

1. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
2. Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
3. menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
4. menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qurani*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), cet.I, h. 29

<sup>47</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 83

Secara praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip Muniarti, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu:

1. Membentuk akhlak mulia
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
3. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya
4. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik
5. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.<sup>48</sup>

Quraiy Syihab yang dikutip Assegaf berpendapat bahwa tujuan pendidikan (al-Quran) Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah. Sedangkan menurut Al-Ghazali tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah, dan hendaklah seorang pelajar itu belajar bukan untuk menipu orang-orang bodoh atau bermegah-megahan. Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan Akhlak.<sup>49</sup>

Tujuan pendidikan menurut Qardhawi yang dikutip Azis tidak sebatas membentuk manusia mampu berhubungan vertikal kepada Allah SWT semata, namun pendidikan lebih ditekankan pada unsur menciptakan manusia-manusia yang siap mengarungi kehidupan dalam berbagai situasinya serta mempersiapkan peserta didik untuk mampu hidup bermasyarakat dalam aneka ragam gejolaknya. Pendidikan dalam tataran praktik juga bertujuan mengantarkan setiap peserta didik menuju

<sup>48</sup> Sri Miniarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 103

<sup>49</sup> Abd. Ranchman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 112

kedewasaan baik dalam aspek mental, emosional, moral, intelektual dan spiritual. Sehingga materi yang ditawarkan Qardhawi melingkupi: *al-imaniyah* (pendidikan iman), *al-khuluqiyah* (pendidikan akhlak), *al-jismaniyah* (pendidikan jasmani), *al-aqliyah* (pendidikan mental), *al-nafsiyah* (pendidikan jiwa), *al-ijlimaiyah* (pendidikan sosial), serta *al-jinisiyah* (pendidikan seks).<sup>50</sup>

Samsul Nizar dijelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk *al-insan al-kamil* atau manusia sempurna. Beranjak dari konsep tersebut, maka setidaknya pendidikan Islam seyogyanya diarahkan pada dua dimensi. Dalam hal ini yaitu; dimensi dialektika horisontal terhadap sesama manusia dan dimensi ketundukan vertikal kepada Allah.<sup>51</sup>

Dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkungannya, tujuan pendidikan dapat dibagi dalam tahapan berikut:

1. Tujuan pendidikan Islam secara universal

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Kerena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.<sup>52</sup>

<sup>50</sup> Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 169

<sup>51</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 116

<sup>52</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.



## 2. Tujuan Pendidikan Islam Secara Nasional

Tujuan pendidikan Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berikut: Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memilikirasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>53</sup>

Berdasarkan rumusan di atas dapat dipahami, bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (*insan kamil*).

Tujuan pendidikan Islam ditujukan pada manusia dalam segala keadaan. Keadaan yang dimaksud adalah individu dan masyarakat. Jika pendidikan Islam mampu membina individu manusia berperilaku shaleh secara otomatis kelompok masyarakat yang terdiri atas individu-individu shaleh tersebut menjadi masyarakat shaleh. Hal senada juga sejalan dengan pemikiran Huguu, seorang bupati Wakatobi nun jauh di Sulawesi Tenggara sana, yang tertuang dalam bukunya seperti di bawah ini:

Pribadi-pribadi yang bahagia menuntun keluarga yang bahagia. Keluarga yang bahagia menuntun desa atau kelurahan bahagia. Desa atau kelurahan yang bahagia menuntun kecamatan bahagia. Kecamatan yang bahagia menuntun kabupaten atau kota yang bahagia. Kabupaten atau kota yang bahagia menuntun provinsi bahagia. Provinsi yang bahagia menuntun negara yang bahagia.<sup>54</sup>

Inti dari penjelasan di atas bahwa untuk menciptakan sebuah negara yang bahagia(saleh) harus dimulai dari pembentukan individu-individu yang bahagia.

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 64

<sup>54</sup> Huguu, *Miskin & Kaya Adalah Pilihan*, (Jakarta: La Tofi Enterprise Media, 2010), h.119.

Masyarakat shaleh menjadi tujuan pendidikan Islam pada suatu dimensi, namun pada dimensi lain, pendidikan Islam secara individu mengarahkan manusia kembali mengingat Allah, mengabdikan kepada-Nya dan berusaha mencari kebenaran atas perintah-perintah-Nya. Tujuan pendidikan memberikan proses pencerahan terhadap aspek psikologis manusia dan dengan pencerahan itu ketenangan jiwa dan kebahagiaan dapat diperoleh. Seperti apa itu ketenangan jiwa dan kebahagiaan itu? Versi berbeda dirumuskan Huguena mengenai kebahagiaan, yaitu rasa syukur dan terima kasih terhadap sesama manusia dan alam semesta disertai dengan kekayaan materi atau uang, itulah kebahagiaan. Sekalipun rasa syukur dan terima kasih dengan kepemilikan benda atau uang yang sedikit, namun tetap saja bahagia, apalagi dengan kepemilikan benda dan uang yang banyak<sup>55</sup>. Masih menurutnya pula seperti di bawah ini:

Resep pertama untuk mencapai kebahagiaan adalah mencintai semesta, memberikan rasa ikhlas, melepaskan keegoisan diri dan pengorbanan diri. Ketika seseorang berbuat sesuatu atas dasar keikhlasan maka dia telah melepaskan energi positif ke alam, dan alam akan memberi balasan yang setimpal. Oleh karena itu, semakin Anda melepaskan kepentingan kedirian maka akan semakin tinggi nilai kebahagiaan Anda. Jadi, lepaskan kepentingan diri Anda dan berbuatlah demi kepentingan alam semesta, sesama manusia serta kepada Tuhan dengan penuh cinta, maka Anda akan masuk surga kebahagiaan.<sup>56</sup>

Lebih jauh tujuan pendidikan Islam dimaksudkan untuk membentuk keyakinan yang kuat terhadap masyarakat bahwa di dalam membentuk keyakinan yang kuat terhadap masyarakat dalam kehidupan hanya satu yang dituju yaitu

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 84.

<sup>56</sup> Huguena, *Surgaisme Landasan Tata Dunia Baru* (Tangerang Selatan: Aura Publishing House, 2010), h. 37.

mencari keridhaan Tuhan. Pada tahapan inilah awal ketenangan jiwa diperoleh. Pendidikan Islam mempunyai cakupan yang sama luasnya dengan pendidikan umum bahkan melebihinya, karena pendidikan Islam juga membina dan mengembangkan pendidikan agama dengan titik berat terletak pada internalisasi nilai iman, Islam dan ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses penggalan potensi dasar manusia melalui kegiatan pendidikan yang sistematis, baik berupa bimbingan, didikan, pengajaran dan latihan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam dan berdasarkan hukum-hukum agama untuk mengatur dan mengontrol kehidupan manusia baik dalam kehidupan selaku individu maupun masyarakat, menuju terwujudnya insan shaleh dan masyarakat shaleh yang diridhoi Allah SWT. Pendidikan Islam juga merupakan suatu sistem pendidikan yang universal, terstruktur, terarah dan terencana yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berdaya secara fisik (jasmani) dan rohaninya.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian Elsin, hasil penelitian yang menunjukkan aktivitas siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Dari 38 orang siswa dengan nilai rata-rata 60, sebanyak 10 orang siswa yang tuntas dengan persentase (26%). Siklus I pertemuan 1 mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata sebesar 73

sebanyak 17 orang siswa yang tuntas dengan persentase (45%) dan aktivitas siswa mencapai 60%. Siklus I pertemuan 2 mengalami peningkatan lagi dengan nilai rata-rata sebesar 79 sebanyak 28 orang siswa yang tuntas dengan persentase (74%) dan aktivitas siswa mencapai 77%. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 38 orang siswa dengan persentase 100%, dan aktivitas siswa meningkat menjadi 92%.

2. Penelitian Manurung, hasil penelitiannya setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model *listening team*, minat belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 64,47 atau meningkat 7,61% dan sebanyak 13 orang siswa (40,63%) memiliki minat belajar yang tinggi. Selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan minat belajar dengan nilai rata-rata 80,44 peningkatan minat siswa 24,76% dan sebanyak 31 siswa (96,88%) memiliki minat belajar yang tinggi.
3. Penelitian Aritonang, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *cooperative learning* tipe *listening team* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa siklus I memperoleh kategori “Cukup Aktif” dan siklus II memperoleh kategori “Aktif”. Persentase klasikal aktivitas belajar siswa siklus I memperoleh kategori “Cukup Aktif” dan siklus II memperoleh kategori “Sangat Aktif”. Nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I memperoleh kategori “Tuntas” dan siklus II memperoleh kategori “Tuntas”. Persentase ketuntasan hasil belajar klasikal siswa siklus I memperoleh kategori “Sedang” dan siklus II memperoleh kategori “Tinggi”.

Dari beberapa penelitian dalam bentuk skripsi tersebut di atas, banyak masukan yang penulis terima dalam upaya melengkapi penelitian ini. Berkenaan dengan permasalahan penggunaan tipe pembelajaran *listening team* tentu memiliki kesamaan, namun jumlah siswa, kondisi ruangan, faktor yang diselidiki yakni kreativitas dan motivasi serta lokasi penelitiannya berbeda. Dengan demikian jelaslah penelitian yang penulis lakukan hanya memiliki kesamaan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *listening team*, sedangkan berkaitan dengan aspek lain memiliki perbedaan. Dari uraian di atas dapat dipastikan bahwa penelitian ini tidak menduplikasi penelitian sebelumnya yang identik dengan penelitian ini.

